

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, dipaparkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan penelitian disajikan sejalan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal. Sementara itu, implikasi, dan rekomendasi penelitian merupakan saran yang disampaikan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, kepada pemecahan masalah di lapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian, dan kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan. Ketiga hal tersebut dipaparkan secara berurutan sebagai berikut.

A. Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Ikon sebagai penanda pada meme Pilkada DKI Jakarta 2017 merepresentasikan kemiripan antara objek dengan *representamen-nya*. Penggunaan ikon tiga cagub DKI Jakarta merepresentasikan profil, gagasan/pemikiran, sikap, citra diri, potensi yang dimiliki tiap-tiap tokoh, penggambaran latar tempat, dan latar suasana. Kemudian, simbol yang terdapat pada meme merepresentasikan penjelasan khusus dari gambar. Dengan kata lain, simbol dan ikon memiliki hubungan intersemiotik hiponim. Sementara itu, indeks merupakan penanda yang berasosiasi dengan petandanya, dari seluruh data ditemukan bahwa indeks merepresentasikan citra positif dan citra negatif tiap-tiap ikon; sudut pengambilan gambar; latar belakang profesi dan profil tiap-tiap ikon; komponen penegas untuk latar dan penggunaan huruf; dan konvensi masyarakat terhadap hal-hal yang berkenaan dengan pelaksanaan Pilkada DKI Jakarta 2017. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penggunaan ikon, simbol, dan indeks sebagai penanda objek dari meme Pilkada DKI Jakarta 2017 memperlihatkan representasi makna yang sesuai dengan teori-teori yang telah dikemukakan oleh Peirce, Royce, Rustan, Berger, dan Dramaprawira. Sementara itu, jika dikaitkan dengan penelitian Juditha (2015), hasil penelitian ini menunjukkan

kecenderungan yang sama bahwa representasi makna yang muncul melalui penggunaan ikon, simbol, dan indeks di antaranya digunakan untuk melabeli sosok cagub dan cawagub DKI Jakarta 2017, baik secara positif maupun negatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa meme memiliki potensi yang kuat untuk menyampaikan pesan dalam bentuk verbal dan vernakular untuk menjembatani keterlibatan politik dan representasi kritik dari peristiwa pilkada DKI Jakarta 2017 seperti halnya penelitian Pusanti dan Haryanto (2014) tentang meme masa Pemilu 2014.

- (2) Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa representasi makna denotatif pada meme Pilkada DKI Jakarta 2017 bersifat eksplisit, langsung, dan pasti. Dalam penelitian ini tampak bahwa makna denotasi dari setiap data mengacu pada kontekstualisasi pelaksanaan agenda Pilkada DKI Jakarta 2017, yang meliputi verifikasi profil tiap-tiap kandidat, prediksi kemenangan paslon terpilih, kampanye politik tiap-tiap calon, dan pelaksanaan debat. Sementara itu, makna konotasi yang terdapat dalam meme Pilkada DKI Jakarta 2017 memperlihatkan kecenderungan kreator untuk mengekspos realitas-realitas penyelenggaraan Pilkada DKI Jakarta 2017; mengekspos citra positif dan citra negatif tiap-tiap kandidat cagub sebagai acuan penilaian bagi para pembaca atau pemilih. Selain itu, pada tataran ini kreator juga menyampaikan maksud humor satire dan kritikan terhadap cagub dan cawagub DKI Jakarta yang mencalonkan diri pada Pilkada DKI Jakarta 2017. Terakhir, makna mitos memperlihatkan adanya nilai-nilai dominan yang berlaku di masyarakat dalam suatu periode tertentu sebagaimana yang diungkapkan Barthes (dalam Hoed, 2011, hlm. 67). Mitos-mitos yang muncul mengacu pada kiprah perempuan—istri cagub di sektor publik; kriteria pemimpin ideal: berpengalaman, berani, bertanggung jawab, memiliki kecakapan yang cukup, praktis, dan logis; pilkada sebagai sarana demokrasi. Pada tataran ini tampak adanya mitos yang masih berlaku dan mitos yang sudah tidak berlaku lagi di masyarakat. Pergeseran pemaknaan terhadap mitos tersebut terjadi karena dinamika sosial di masyarakat, seperti pergeseran pola pikir masyarakat tradisional ke arah modern dan perkembangan ilmu pengetahuan.

(3) Interpretasi yang muncul melalui komentar-komentar penanggap terhadap meme yang terpublikasikan berisi pernyataan setuju, tidak setuju, ambigu, dan netral. Keempat maksud komentar tersebut diekspresikan melalui berbagai bentuk kalimat yang terdiri atas: (1) kalimat deklaratif; (2) kalimat interjektif, (3) kalimat interogatif, (4) kalimat imperatif, (5) penggunaan *emoticon*, dan (6) kombinasi kalimat—kalimat serta kombinasi kalimat—*emoticon*. Interpretasi penanggap terhadap representasi makna pada tiap-tiap meme tidak selalu sama. Kecenderungan komentar setuju diberikan penanggap pada meme yang memuat informasi logis dan praktis. Di samping itu, komentar setuju juga diberikan atas dasar rasa kesamaan. Artinya, penanggap cenderung setuju apabila meme yang dibuat oleh kreator mewakili kesamaan pandangan yang diyakini oleh penanggap. Sementara itu, penanggap cenderung tidak setuju dengan meme yang bersifat provokatif dan menyinggung SARA. Terakhir, kecenderungan komentar ambigu diberikan penanggap kepada meme yang dianggap bermuatan humor.

B. Implikasi

Terdapat beberapa implikasi dari penelitian ini, secara lebih rinci implikasi tersebut dapat disenaraikan sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini memanfaatkan data berupa meme Pilkada DKI Jakarta 2017 yang memuat penanda verbal dan penanda visual. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian di bidang linguistik dan komunikasi visual.
- (2) Pesan yang disampaikan media dalam bentuk meme tidak selalu memperlihatkan makna secara jelas dan sarat akan kepentingan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini masyarakat diharapkan menjadi lebih kritis dan tidak mudah terprovokasi dalam menyikapi penyebaran meme dengan berbagai tema di berbagai media sosial.
- (3) Meme memiliki potensi menyampaikan pesan-pesan politik. Maka dari itu, bagi para praktisi politik penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam memilih meme apa yang layak untuk dijadikan media kampanye di media sosial.

C. Rekomendasi

Berdasarkan pemaparan hasil dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

- (1) Bagi peneliti di bidang linguistik yang tertarik mengkaji meme, disarankan untuk mengutamakan data yang memuat penanda verbal atau teks. Hal ini dilakukan karena penanda verbal merupakan data primer dalam penelitian bahasa.
- (2) Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik serupa, data meme pasca-Pilkada dapat dijadikan objek penelitian untuk digunakan sebagai bahan perbandingan antara representasi dan interpretasi makna pada meme pra-Pilkada dan meme pasca-Pilkada DKI Jakarta 2017. Hal ini mengingat bahwa penelitian ini hanya mengkaji meme Pilkada DKI Jakarta 2017 pada periode pra-Pilkada.
- (3) Bagi peneliti yang tertarik mengkaji tuturan yang terdapat dalam kolom komentar di media sosial disarankan untuk menggunakan pragmatik sebagai pisau analisisnya. Hal ini dilakukan agar dapat menggali maksud tuturan secara lebih mendalam.
- (4) Karakteristik jejaring sosial cenderung lebih bebas daripada media konvensional. Oleh karena itu, bagi pengguna internet disarankan untuk dapat memaksimalkan potensi media sosial sebagai media penyampaian kritik dan pendapat secara bebas, tetapi tetap bertanggung jawab.
- (5) Bagi kreator meme, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan penanda-penanda yang bersifat sensitif, provokatif, dan SARA pada kreasinya. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi timbulnya konflik, baik antara kreator dan penanggap maupun antarpenganggap.
- (6) Terakhir, disarankan kepada kreator meme untuk membubuhkan identitas pada meme hasil karyanya agar tercipta budaya kritik yang bertanggung jawab dan tidak bersembunyi di balik identitas anonim.